

Karakteristik dan Struktur Pendapatan Petani Singkong Kampung Adat Cireundeu *(Characteristic and Income Structure of Cassava Farmer in Kampung Adat Cireundeu)*

Eti Suminartika*, Ernah Tanggim, Audi Amanda

Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
*Email: eti.suminartika@unpad.ac.id
(Diterima 10-11-2024; Disetujui 15-01-2025)

ABSTRAK

Olahan singkong (rasi) menjadi makanan pokok masyarakat kampung adat Cireundeu, usia petani yang lanjut dan kurang minatnya generasi muda terhadap usahatani singkong dapat mengancam kelestarian produksi singkong yang merupakan bahan baku rasi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis karakteristik petani dan struktur pendapatan keluarga masyarakat kampung adat Cireundeu. Desain penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode sensus. Populasi pada penelitian ini berjumlah 12 orang. Karakteristik petani: rata-rata petani berusia 65 tahun, pengalaman usahatani singkong di atas 40 tahun, memiliki 4 anggota keluarga, mayoritas petani berpendidikan tamat sekolah dasar. Karakteristik usahatani: rata-rata petani menggarap 1,07 ha lahan singkong, mayoritas lahan merupakan lahan milik, mayoritas pola tanam adalah polikultur. Mayoritas pendapatan keluarga (74,2%) dari non pertanian (*non-farm*) yaitu dari wiraswasta dan karyawan swasta. Pendapatan dari hasil olahan singkong (aci, rasi,) berkontribusi 21,3%, pendapatan usahatani kacang tanah, kayu albasiah, usaha ternak kambing dan upah buruh tani berjumlah 4,5%. Kontribusi usaha singkong (usahatani dan pengolahan) berkontribusi relatif kecil terhadap pendapatan keluarga.

Kata Kunci: Rasi, Cireundeu, Pendapatan, Singkong

ABSTRACT

Rasi is the main food of Kampung Adat Cireundeu people, old farmer age and low motivate of young generation in cassava farming become a serious problem in cassava farming, cassava is the raw material of rasi (the main food). The purpose of this study is to analyse cassava farmer-farm characteristic and to analyse the income structure of cassava farmer. The research use census method, the number of farmers is 12 farmers, the analyse of study is statistic descriptive analyse. The result shows that the age of farmer is 65-year-old, the experience of farming is 40 years, the number of people in a family is 4 persons, the education of farmer is an elementary school. The land area of farmer is 1,07 ha, the majority of them are land owner, farmer cultivate cassava by polyculture system. The majority (74%) of income came from non-agriculture sector, cassava farming and processing contribute 21%, another farming (non cassava farming) contribute 1 % and livestock farm and farm worker contribute 4% of family income. Therefore, the role of cassava farming and processing contribute less income to the family income.

Key word: Rasi, Cireundeu, Income, Cassava

PENDAHULUAN

Mayoritas masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras, menurut Badan Pangan Nasional (2024), terdapat 99,33% masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi beras, hal ini akan berdampak pada permintaan konsumsi beras yang terus meningkat akibat pertumbuhan penduduk, oleh karena itu Indonesia melakukan impor beras dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik.

Impor beras dapat juga disebabkan oleh penurunan produksi padi lokal, menurut Hendrawati (2024) jika terjadi penurunan luas panen padi Indonesia sebesar 10%, akan menyebabkan penurunan produksi beras (10,04%) dan persediaan beras (5,27%). Kondisi demikian dapat memicu harga beras domestik meningkat.

Saat ini negara-negara pengekspor (India, Bangladesh, Rusia, dan Uganda) menerapkan kebijakan restriksi (larangan) terhadap ekspor beras. dimana India merupakan salah satu negara pengekspor beras ke Indonesia. Salah satu alternatif yang dapat kita lakukan untuk mengatasi permasalahan kekurangan beras yaitu dengan mengurangi jumlah konsumsi beras pada masyarakat (Saragih, 2023)

Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi menyatakan bahwa ketergantungan konsumsi beras dan terigu dapat diatasi melalui diversifikasi pangan yang dalam hal ini berupa makanan pokok pengganti beras. Makanan pokok menurut Permenkes Nomor 41 Tahun 2014 adalah beras, kentang, singkong, ubi jalar, jagung, talas, sagu, dan sukun.

Ubi kayu (singkong) merupakan salah satu alternatif sumber karbohidrat yang baik untuk menggantikan nasi sebab memiliki berbagai kelebihan (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor, 2018). Singkong juga merupakan alternatif pangan yang tepat dikala beras mengalami berkurang, sebab singkong dapat ditanam di lahan kritis karena singkong dapat tumbuh di tanah yang sedikit air.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memanfaatkan pangan lokal singkong adalah Kampung Adat Cireundeu. Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagian besar masih konsisten memeluk kepercayaan dari leluhur yaitu kepercayaan Sunda Wiwitan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat hingga saat ini. Menurut Pemerintah Kota Cimahi (2019), Kampung Adat Cireundeu adalah desa yang sudah mengganti komoditas pangan beras menjadi singkong dalam bentuk beras singkong (rasi), kondisi tersebut telah terjadi sejak 85 tahun yang lalu. Singkong menjadi komoditas penting bagi Masyarakat kampung adat Cireundeu karena selain usahatani singkong sebagai mata pencaharian juga komoditi tersebut merupakan makanan pokok bagi mereka. Salah satu alasan kenapa singkong menjadi bahan makanan pokok Kampung Adat Cireundeu karena dari letak geografis kampung tersebut berada di perbukitan yang cocok untuk ditanami singkong.

Petani Kampung Adat Cireundeu secara turun temurun menanam singkong di wilayahnya. Sebagian besar hasil panen singkongnya diolah menjadi rasi, sedangkan sisanya dimanfaatkan sebagai bahan olahan singkong (semprong, kecimpring, rangining, dendeng dan lain-lain). Budaya pangan singkong di Kampung adat Cireundeu sebagai simbol budaya di Kampung adat Cireundeu, budaya tersebut berkaitan dengan tingkah laku masyarakatnya dan budaya tersebut berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat (Rahmat Priyanto dan Gita Desmafianti, 2022). Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dapat dikatakan mandiri dalam menyediakan bahan pangan utama, mereka mengolah singkong yang mereka hasilkan menjadi rasi sebagai makanan pokok (Jabbaril, 2018).

Budaya mengkonsumsi rasi Kampung Adat Cireundeu ini berbeda dengan Masyarakat pada umumnya yang mengkonsumsi beras. Keunikan tersebut menjadikan Kampung Adat Cireundeu sebagai wisata budaya (Ekoeduwisata), hal tersebut berdampak pada bahan pangan utama mereka, rasi yang lebih komersial. Sebelum menjadi tempat wisata, rasi tidak dijual ke orang luar, namun setelah jadi tempat ekoeduwisata, rasi diperuntukan juga bagi pengunjung yang jumlahnya terus meningkat. Petani singkong Kampung Adat Cireundeu dapat menghasilkan sekitar 6,67 ton rasi per tahun pada tahun 2023, sedangkan kebutuhan konsumsi masyarakat diperkirakan 6 ton rasi per tahunnya, ditambah dengan permintaan rasi konsumsi wisatawan sekitar 2 ton per tahun.

Usahatani singkong Kampung Adat Cireundeu mengalami penurunan, menurut Putranto dan Taufik (2014), penurunan produksi singkong diakibatkan oleh hama kumbang uret atau “kuuk” (*Exopholisipoleuca*), menurut Hananda (2022), saat ini usahatani singkong Kampung Adat Cireundeu mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan banyak generasi muda yang bekerja pada sektor non pertanian (sektor industri) yang dianggap lebih memberikan pendapatan yang lebih baik. Menurut informan, usia petani yang tidak produktif menyebabkan kurang optimalnya petani dalam mengolah seluruh lahan pertanian singkong di Kampung Adat Cireundeu. Hal ini disebabkan oleh lokasi lahan singkong sulit dijangkau karena berada diatas bukit, atau memiliki jarak yang cukup jauh dari pemukiman, sehingga petani usia tua kurang mampu secara fisik untuk mencapai lokasi. Kondisi demikian menyebabkan sebagian besar petani singkong yang ada merupakan petani usia yang sudah tidak produktif sehingga tidak ada regenerasi petani.

Kondisi lain yang terjadi di masyarakat, generasi muda Kampung Adat Cireundeu yang menganggap bahwa penghasilan dari bertani singkong bersifat tidak pasti (Hananda, 2022). Hal serupa disampaikan oleh informan yang merupakan warga Kampung Adat Cireundeu yang mengatakan bahwa pertanian singkong merupakan usaha yang kurang menguntungkan.

Usia petani yang lanjut dan kurang minatnya generasi muda terhadap usahatani singkong dapat mengancam kelestarian usahatani singkong dan budaya makan rasi di Kampung Adat Cireundeu.

Oleh karena itu perlu dikaji keadaan petani singkong kampung adat Cirendeudeu yang meliputi: karakteristik petani dan usahatani petani singkong serta struktur pendapatan keluarga mereka.

METODE PENELITIAN

Desain dan Metoda Penelitian

Desain penelitian merupakan keseluruhan rencana yang dibuat dengan memperhatikan aspek desain studi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan karakteristik petani dan usahatannya serta struktur pendapatan keluarga. Desain penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik populasi dan kadar aspek dari objek yang diteliti (Royanulloh, 2022). Penelitian dengan menggunakan data rata-rata dan disajikan dalam bentuk tabel merupakan analisis data statistik deskriptif dan termasuk kedalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2013).

Metoda penelitian ini menggunakan metode sensus dengan mempertimbangkan jumlah populasi yang diselidiki. Sensus merupakan metode pengambilan data dari keseluruhan populasi yang ada (Ibrahim, 2020). Metode sensus ini juga dilakukan saat ukuran populasi sedikit dan bertujuan untuk menghilangkan probabilitas kesalahan akibat dari menentukan jumlah dan prosedur pengambilan sampel, sehingga menghasilkan data yang dapat menggambarkan sifat-sifat populasi secara langsung (Ibrahim, 2020).

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini merupakan rumah tangga petani singkong yang berada di Kampung Adat Cirendeudeu, kecamatan Leuwigajah kota Cimahi. Menurut informan, petani singkong Kampung Adat Cirendeudeu berjumlah 12 orang. Hal ini dilakukan sebab asumsi populasi umumnya tergolong kecil (kurang dari 30 orang) sehingga jumlah sampel merupakan seluruh individu dari populasi (Ardial, 2014).

Definisi variable/konsep

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

Pendapatan usaha olahan singkong merupakan penerimaan dari rasi, aci, dan opak dikurangi dengan biaya produksi per satu kali produksi, (Rp/produksi).

Pendapatan usahatani singkong (*on farm* singkong) adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani singkong dari kegiatan usahatani singkong dengan cara mengurangi hasil penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan dengan biaya produksi yang dikeluarkan, (Rp/tahun).

Pendapatan usahatani non singkong (*on farm* non singkong) adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani singkong dari kegiatan usahatani sektor pertanian lainnya seperti kacang tanah, umbi-umbian, beternak, buruh tani dan sebagainya, (Rp/tahun).

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian diluar usahatani seperti pengolahan singkong (rasi, aci, rangining, dan lain-lain), dinyatakan dalam (Rp/tahun)

Pendapatan *non farm* merupakan pendapatan luar pertanian seperti, guru, warung, karyawan swasta, wirausaha, dan sebagainya, dinyatakan dalam (Rp/tahun)

Analisis data

Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsi karakteristik usahatani dan petani singkong. Karakteristik usahatani singkong meliputi: luas lahan, kepemilikan lahan, sistim penanaman singkong. Karakteristik petani meliputi: umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, matapencaharian.

Pendapatan usahatani dan olahan singkong dihitung dengan rumus berikut: Pendapatan = penerimaan dikurangi biaya produksi. Perhitungan pendapatan usahatani dan usaha olahan singkong (rasi, aci, dan opak) dibedakan menjadi dua yaitu, perhitungan pendapatan tunai yang merupakan pengurangan penerimaan dengan biaya produksi tunai dan perhitungan pendapatan bersih yang merupakan pengurangan penerimaan dengan biaya produksi total.

Total pendapatan keluarga petani singkong dihitung dengan rumus:

$$P_{rt} = P_{on-farm (singkong)} + P_{on-fa (non singkong)} + P_{off-farm} + P_{non-farm}$$

Keterangan :

P_{rt}	= Rata-rata pendapatan keluarga (Rp/bulan)
$P_{on-farm (singkong)}$	= Rata-rata pendapatan dari usahatani singkong (Rp/tahun)
$P_{on-farm (non singkong)}$	= Rata-rata pendapatan usahatani non singkong (Rp/tahun)
$P_{off-farm}$	= Rata-rata pendapatan non usahatani (Rp/tahun)
$P_{non-farm}$	= Rata-rata pendapatan luar sektor pertanian (Rp/tahun)

Kontribusi pendapatan setiap kategori yang diperoleh rumah tangga petani dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Rahim dan Hastuti, 2008).

$$KP (\%) = \frac{P}{P_{rt}} \times 100\%$$

Keterangan:

KP	= Kontribusi pendapatan (%)
P	= Rata-rata pendapatan dari salah satu sumber pendapatan (Rp/tahun)
P_{rt}	= Rata-rata total pendapatan keluarga petani singkong (Rp/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani singkong Kampung Adat Cireundeu yang diamati adalah jumlah anggota keluarga, umur petani, pengalaman bertani singkong dan tingkat pendidikan. Jumlah rumah tangga petani kampung adat cirendeude yang mengkonsumsi rasi (makanan pokok dari singkong) berjumlah 12 KK, untuk memenuhi kebutuhan rasi mereka menanam singkong. Rata-rata rumah tangga petani singkong memiliki 4 anggota keluarga. Anggota keluarga dapat menjadi tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani apabila berkontribusi pada usahatani keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga berusia produktif maka dapat menjadi tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani. Pada keluarga petani singkong, biasanya suami dan anak laki-laki banyak berkontribusi di usahatani singkong, sedangkan pada usaha pengolahan singkong (rasi, aci, dan opak) seluruh anggota keluarga berkontribusi usaha tersebut.

Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi aktivitas usahatani karena umur berkaitan dengan kemampuan fisik petani. Rentang umur petani yaitu 40-89 tahun, sedangkan rata-rata berusia 65 tahun, apabila dikelompokkan ke dalam 5 kelompok yaitu, 40 – 49 tahun (17%), 50 – 59 tahun (25%), 60 – 69 tahun (8%), 70 – 79 tahun (42%), dan 80 – 89 tahun (8%), dengan demikian petani singkong di kampung adat cirendeude berusia lanjut, setengah dari populasi berusia di atas 70 tahun.

Rentang pengalaman petani menanam singkong antara 17-69 tahun, pengalaman 17 tahun adalah dimiliki petani golongan muda, sedangkan pengalaman 69 tahun dimiliki petani tua, apabila dikelompokkan: pengalaman dengan rentang sebagai berikut: 10-19 tahun (8%), 20-29 tahun (8%), 30-39 tahun (8%), 40-49 tahun (25%), 50-59 tahun (33%) dan 60-69 tahun (17%), dari data tersebut sebanyak 75% petani memiliki pengalaman usahatani singkong diatas 40 tahun.

Pendidikan dapat memberikan dampak positif pada kualitas pemikiran dan kualitas pengelolaan usahatannya. Mayoritas petani berpendidikan tamat sekolah dasar (67%), sisanya tamat SMP dan SMA masing-masing sebanyak 17%. Banyaknya penduduk yang hanyatamat sekolah dasar karena umumnya penduduk berusia lanjut, dimana wajib belajar mereka pada waktu itu cukup tamat SD, pada tahun 1950 wajib belajar hanya 6 tahun lamanya (Pasal 10 ayat (1) UU Nomor 4 Tahun 1950), dengan demikian petani singkong di kampung cirendeude berpendidikan rendah.

Matapencaharian masyarakat kampung adat Cirendeude didasarkan pada banyaknya waktu yang tercurah pada pekerjaannya, dapat juga didasarkan pada jumlah pendapatan yang disumbangkan dari pekerjaan tersebut. Berdasarkan jumlah waktu yang dicurahkan, pekerjaan utama petani singkong di kampung adat Cireundeude adalah bertani singkong yaitu sekitar 83% dari populasi, sisanya 17 % mencurahkan waktunya bukan di usahatani singkong tetapi di pekerjaan lain.

Petani singkong yang mencurahkan waktunya sebagai petani singkong yaitu mereka melakukan usahatani setiap hari dalam seminggu. Petani singkong yang pekerjaan utamanya bukan berusahatani singkong (sebagai karyawan), mereka banyak mencurahkan waktu sebagai karyawan, sebagian kecil

waktunya digunakan untuk usahatani singkong yaitu rata-rata sebanyak 2 hari per minggu yaitu diakhir pekan mereka melakukan usahatani singkong. Mereka mempertahankan usahatani singkong karena mempertahankan budaya/ kebiasaan yang turun temurun.

Keberadaan singkong dan budaya makan rasi di Kampung Adat Cireundeu menurut tetua mereka sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Mayoritas petani singkong Kampung Adat Cireundeu sudah melakukan sejak usia dini sebab diturunkan dari orang tuanya. Petani menanam singkong untuk memenuhi kebutuhan rasi. Selain itu, anak perempuan yang baru menikah yang hendak melestarikan budaya maka keluarga baru tersebut akan memulai menanam singkong. Petani yang memiliki pekerjaan lain akan membagi waktunya untuk bertani dan bekerja di tempat lain,

Karakteristik usahatani

Lahan Garapan

Karakteristik usahatani meliputi luas lahan Garapan, kepemilikan lahan dan pola tanam. Total luas lahan pertanian singkong Kampung Adat Cireundeu adalah sebesar 20 ha. Namun, saat ini lahan yang tergarap hanya sekitar 12,85 ha, sisanya 7,35 ha lahan tidak ditanami singkong (ditanami pohon kayu albasia ataupun jenis-jenis pohon kayu lainnya yang tumbuh liar), menurut informasi bahwa beberapa bagian lahan tidak ditanami singkong sebab kondisi fisiknya yang tidak subur jika ditanami singkong.

Lahan petani kampung adat Cireundeu berada di perbukitan, luas lahan petani paling sempit yaitu, seluas 0,4 ha, sedangkan lahan paling luas yang digarap petani yaitu, seluas 3 ha, rata-rata luas lahan garapan petani adalah 1,07 ha lahan singkong. Apabila dikelompokan: Mayoritas petani singkong (67%) menggarap lahan kurang dari 1 hektar, (25%) petani menggarap lahan seluas 1-2 ha, serta hanya (8%) petani yang menggarap lahan lebih dari 2 ha. Menurut penelitian Novianty & Awaliyah (2016), menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, maka kesempatan petani untuk memenuhi permintaan pasar akan semakin besar.

Kepemilikan Lahan

Seluas 9,27 ha (72,12%) lahan merupakan lahan milik, seluas 0,36 ha (2,81%) lahan digarap tanpa membayar sewa lahan karena ada hubungan kekerabatan, seluas 0,4 ha (3,11%) lahan milik pemerintah yang digarap petani tanpa membayar sewa, sedangkan 2,82 ha (22%) lahan sewa (bagi hasil). Lahan sewa (bagi hasil) merupakan lahan petani yang sudah tidak bertani lagi. Petani Kampung Adat Cireundeu menyewa lahan dengan cara bagi hasil, pembayaran bagi hasil berupa singkong, rasi, ataupun aci dari hasil panen, jenis bagi hasil tersebut meliputi: memberikan hasil dari olahan aci sebanyak $\frac{1}{4}$ dari total perolehan hasil acinya kepada pemilik lahan, memberikan hasil pengolahan rasi, memberikan $\frac{1}{2}$ dari hasil singkongnya kepada pemilik lahan.

Sistem Tanam

Sistem tanam merupakan proses penanaman pada bidang lahan dengan cara mengatur sistem tanam, sistem tanam dapat dibagi menjadi satu jenis tanaman pada satu lahan (monokultur) dan penanaman beberapa jenis tanaman pada suatu lahan yang sama (polikultur) dengan cara bergilir ataupun bersamaan. Pada pertanian singkong Kampung Adat Cireundeu mayoritas (75%) petani singkong menerapkan sistem tanam polikultur, sedangkan 25% petani menanam singkong secara monokultur. Penanaman secara polikultur yaitu dengan menanam singkong bersamaan kacang tanah pada satu lahan dalam jarak tanam tertentu. Petani singkong menanam kacang tanah saat menanam singkong karena kacang tanah akan dipanen dalam 3 bulan pertama saat tanaman singkong belum tumbuh tinggi. Menurut penelitian D. P. Setiawan et al. (2014), penanaman kacang tanah dapat memberikan dampak baik pada pertumbuhan tanaman singkong antara lain menghambat pertumbuhan gulma dan menyuburkan tanah. Pada lahan garapan singkong juga biasanya ditanami tanaman lain misalnya pohon alpukat, cabai, mangga, duku dan lain-lain. Penanaman pohon lain ini tidak mengganggu tanaman singkong.

Struktur pendapatan

Struktur pendapatan menggambarkan berbagai jenis pendapatan yang diterima petani berasal dari berbagai sumber. Usaha yang digeluti oleh keluarga merupakan matapencaharian keluarga tersebut. Matapencaharian masyarakat kampung ada Cireundeu dapat dikelompokan ke dalam usaha *on farm* (usahatani singkong, kacang tanah, tanaman keras), usaha *off farm* (pengolahan singkong) dan usaha

non farm (diluar farming) seperti: berdagang, pemandu wisata, pegawai, pengolahan oleh-oleh, dan pekerjaan lainnya). Kontribusi pendapatan merupakan sumbangan pendapatan usaha terhadap pendapatan keluarga, pendapatan yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan keluarga maka usahat tersebut memiliki peranan penting dalam pendapatan keluarga. Tabel 1. menggambarkan berbagai jenis pendapatan serta kontribusinya terhadap pendapatan keluarga.

Tabel 1. Sumber dan Kontribusi Pendapatan

No	Jenis	Keterangan	Nilai (Rp/tahun)	Persentase (%)	Persentase (%)
1	<i>On Farm</i>	Singkong	0	0,0	4,5
		Kacang Tanah	664.500	0,9	
		Kayu Albasia	254.700	0,3	
		Ternak	2.070.000	2,7	
		Buruh Tani	450.000	0,6	
2	<i>Off Farm</i>	Rasi dan Aci	15.614.000	20,4	21,3
		Rangining	720.000	0,9	
3	<i>Non Farm</i>	Warung	2.700.000	3,5	74,2
		Pemandu Wisata	5.287.000	6,9	
		Guru	3.780.000	4,9	
		Karyawan Swasta	20.250.000	26,4	
		Wirausaha	18.900.000	24,7	
		Usaha oleh-oleh	3.330.000	4,3	
		Pekerjaan lainnya	2.534.000	3,3	
Total			76.631.000	100,0	100,0

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Rata-rata pendapatan per rumah tangga per tahun petani singkong Kampung Adat Cireundeu mencapai Rp. 76.631.000. Pendapatan tersebut dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu berasal farming (dari *on farm* dan *off farm*) dan berasal dari *non farm*. Pendapatan yang diperoleh dari *on-farm* sebesar 4,5 % pendapatan tersebut berasal dari penjualan kayu albasiah (0,3%), kacang tanah (0,9%), sedangkan berasal dari pendapatan dari ternak kambing (2,7%) dan upah buruh tani berjumlah 0,6%, sementara hasil usahatani singkong tidak dijual tetapi untuk tujuan konsumsi yaitu bahan baku rasi. Pendapatan dari *off farm* berkontribusi 21,3 %, pendapatan *off farm* tersebut terbagi menjadi dua yaitu pendapatan hasil olahan singkong berupa hasil penjualan aci, rasi (20,4%), penjualan rangining (0,9%), dari data tersebut, pendapatan dari olahan singkong (rasi-aci dan penjualan rangining) tidak berkontribusi tidak begitu besar terhadap pendapatan rumah tangga.

Pendapatan dari usahatani (*on farm* dan *off farm*) masyarakat kampung adat Cireundeu berkontribusi 25,8%, hal tersebut menunjukkan usahatani petani singkong dan pengolahan singkong di kampung adat Cireundeu peranannya tidak terlalu besar. Hal serupa terjadi pada petani padi di kelurahan Setianagara kota Tasikmalaya (Sudama & Noor, 2021), pendapatan usahatani padi berkontribusi kecil (15%) terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga. Menurut Sudama & Noor, (2021), menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang kurang diminati kebanyakan masyarakat sebab memperoleh keuntungan yang tidak seberapa sehingga produktivitas perlu ditingkatkan agar dapat memberikan keuntungan bagi rumah tangga petani.

Pendapatan rumah tangga masyarakat kampung adat Cireundeu mayoritas berasal dari pendapatan non pertanian (*non-farm*) yaitu sebanyak 74,2%. Pendapatan petani singkong di kampung adat Cireundeu yang berasal dari usaha non pertanian meliputi: usaha warung, upah jasa pengolahan oleh-oleh, pemandu Ekoeduwisata, pengajar (guru), karyawan swasta, wirausaha dan jenis pekerjaan lainnya. Pendapatan terbesar diperoleh dari bekerja sebagai karyawan swasta (26%) dan sebagai wirausaha (25%), pendapatan dari pemandu wisata (7%), pendapatan dari penjualan oleh-oleh untuk wisatawan (4%), pendapatan dari guru (5%), warung (4%), lain-lain usaha (3%). Menurut (Sudama & Noor, 2021), umumnya petani memiliki banyak jenis pekerjaan selain usahatani, hal ini terjadi pada petani berpendapatan rendah karena pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga.

KESIMPULAN

Karakteristik usahatani: petani singkong kampung adat Ceireundeu berlahan sedang (1,07 ha), umumnya sebagai pemilik lahan, menanam kebun secara polikultur. Mayoritas pendapatan keluarga (74,2%) berasal dari non pertanian (*non-farm*) yaitu dari wiraswasta dan karyawan swasta, pendapatan dari hasil usahatani singkong dan olahan singkong (aci, rasi, rangining) berkontribusi 21,3%, pendapatan usahatani lainnya (kacang tanah dan kayu albasiah berkontribusi, usaha ternak kambing dan upah buruh tani) berjumlah 4,5% dari total pendapatan keluarga. Peranan usaha singkong (usahatani dan pengolahan) relative kecil terhadap pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial, H. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Ketahanan Pangan. (2020). Road Map Diversifikasi Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non Beras (2020-2024). *Kementerian Pertanian Indonesia*, 1–49. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Badan Pangan Nasional. (2024). *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Nasional dan Provinsi Tahun 2019-2023*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor. (2018). *Saatnya Makan Singkong Untuk Mengganti Nasi*. DKP Kab. Bogor. Bogor: Dinas Ketahanan Pangan. <https://dkp.bogorkab.go.id/saatnya-makan-singkong-untuk-mengganti-nasi/>
- Hananda, M. E. (2022). *Organisasi Produksi Tenaga Kerja Rumah Tangga Pada Petani Singkong di Kampung Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hendrawati, A. D. (2024). *Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Beras Di Indonesia*. Jambi: Universitas Jambi.
- Ibrahim, J. T. (2020). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jabbaril, G. A. (2018). Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Perspektif Antropologis. *Jurnal Budaya Etnika* 2(1), 35-42. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/viewFile/1152/735>
- Novianty, A., & Awaliyah, F. (2016). The Effect of Land Area Income of Watermelon Farmers in Cikadu Village, Cikalong District, Tasikmalaya Regency. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 424–432.
- Pemerintah Kota Cimahi. (2019). *Mengenal Kampung Adat Cireundeu. Diakses pada 13 Desember 2023*. Pemerintah Kota Cimahi. <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1139-mengenal-kampung-adat-cireundeu>
- Priyanto, R., & Desmafianti, G. (2022). Nilai Budaya Pangan Singkong di Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(1), 48–58. <https://doi.org/10.51977/jiip.v4i1.739>
- Putranto, K., & Taofik, A. (2014). Pola Diversifikasi Konsumsi Pangan Masyarakat Adat Kampung Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat. *UIN SGD Bandung*, VIII(1), 159–181.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2008). *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Royanulloh. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Sosial Keagamaan*. Semarang: Alinea Media Dipantara.
- Rukajat, A. (2018). *Quantitative Research Approach*. Sleman: Deepublish.
- Saragih, J. P. (2023). Rendahnya Produksi Beras Dalam Negeri dan Restriksi Negara Ekspirtir Ancam Ketahanan Pangan. *Info Singkat*, XV(24), 11–15. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info_Singkat-XV-24-II-P3DI-Desember-2023-182.pdf
- Setiawan, D. P., Karyawati, A. S., & Sebayang, H. T. (2014). Pengaruh Pengendalian Gulma Pada Tumpang Sari Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) dengan Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*, 2(3), 239–246.
- Sudama, F. S., & Noor, T. I. (2021). The Income Structure And Expenditure Structure And The

Coping Mechanism of the Owner Farmer as well as Sharecropper Farmer in Setianagara Village, Cibeureum District, Tasikmalaya City. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 132–145.

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.

Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>